

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 **DOI :** 10.61227

 **E-ISSN :** 2775-0787

 **P-ISSN :** 2774-9290



Objektivasi Nilai-nilai Hadis dalam Pembentukan Perilaku Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam

3182– 3192

Objectification of Hadith Values in Shaping the Social Behavior of Students in Islamic Higher Education Institutions

Articles Submitted :


2025-10-24

Articles received :


2025-11-09

Published Articles :

2025-11-15

 Winda Islamitha Nurhamidah^{1*}, Lutfiah Holifa Balkis^{2*},
Maesaroh^{3*}, Amri Saputra^{4*}, Marhumah⁵

 ^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

 Email Correspondence : 25204011016@student.uin-suka.ac.id

Kata Kunci:

living hadis, mahasiswa,
objektivasi, perilaku sosial

Abstrak: Fenomena yang diamati menunjukkan bahwa interaksi antara laki-laki dan perempuan di lingkungan kampus sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai keislaman, meskipun mahasiswa memahami batasan syariat. Penelitian ini mengidentifikasi korelasi antara pemahaman nilai-nilai agama Islam dan objektivasinya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali bentuk nyata *living hadis* di kehidupan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menafsirkan ajaran agama secara kontekstual, menganggap interaksi antar lawan jenis diperbolehkan selama sesuai adab dan niat yang benar. Penelitian ini berkontribusi terhadap Pentingnya studi *living hadis* dalam mengidentifikasi bentuk objektivasi pemahaman mahasiswa Islam dalam perilaku sosial.

Keywords:

living hadith, objectification,
social behavior, students

Abstract: *The observed phenomenon shows that interactions between men and women on campus often do not fully reflect Islamic values, even though students understand the limits of Sharia law. This study identifies the correlation between understanding Islamic values and their objectivity in the daily lives of students at an Islamic university in Yogyakarta. This study uses qualitative methods with observation, interview, and documentation techniques to explore the real form of living hadith in campus life. The results show that students tend to interpret religious teachings contextually, considering interactions between the opposite sexes permissible as long as they are in accordance with manners and correct intentions. This study contributes to the importance of studying living hadith in identifying the objectification of Islamic students' understanding in social behavior.*

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu kota pendidikan, Yogyakarta menjadi pusat berkembangnya berbagai perguruan tinggi Islam yang berkomitmen melahirkan generasi intelektual berkarakter Islami. (Sodiq et al., 2022) Namun, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai agama yang diajarkan dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, khususnya di lingkungan Fakultas Pendidikan (Andrianor et al., 2024). Fenomena interaksi antara laki-laki dan perempuan yang melampaui batas etika pergaulan Islami, seperti percampuran bebas dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, menjadi cerminan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai agama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku (Ardi Rafsanjani & Abshor, 2025). Padahal, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Islam seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai syar'i dalam setiap aspek kehidupan (Marhumah et al., 2025). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap ajaran agama berkorelasi dengan implementasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sosial mereka di lingkungan kampus yang dikenal sebagai salah satu universitas Islam "terbaik" di Indonesia (Sodiq et al., 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat dinamika menarik antara tingkat pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam dan penerapannya dalam konteks sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun sebagian besar mahasiswa Fakultas Pendidikan telah memperoleh pembelajaran agama Islam baik secara formal maupun melalui kegiatan keislaman kampus, implementasi nilai-nilai seperti *hifzh al-'ird* (menjaga kehormatan), *ghadd al-bashar* (menundukkan pandangan), serta *ta'adub* (etika berinteraksi) belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku keseharian mereka. (Tambak et al., 2021). Realitas adanya interaksi bebas antar lawan jenis dengan dalih kerja kelompok, kegiatan organisasi, maupun diskusi akademik menandakan perlunya telaah mendalam mengenai sejauh mana pemahaman nilai-nilai keagamaan benar-benar dihayati dan diwujudkan dalam praktik nyata. Dalam konteks kajian *living hadis*, kondisi ini menjadi relevan untuk diteliti karena menggambarkan bagaimana nilai-nilai hadis yang berkaitan dengan adab pergaulan dan interaksi antara laki-laki dan perempuan diaktualisasikan atau bahkan diabaikan dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam (Prafitri et al., 2021). Penelitian ini diharapkan dapat menyingkap kesenjangan antara idealitas ajaran Islam dan realitas perilaku mahasiswa, sekaligus memberikan pemahaman baru tentang proses internalisasi nilai-nilai hadis dalam budaya akademik kampus.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pemahaman nilai-nilai agama dengan perilaku keagamaan mahasiswa, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek kognitif dan moral umum tanpa menyoroti praktik keseharian yang spesifik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sasmi, Munawar dan Saepul (2022) menemukan bahwa pemahaman keagamaan mahasiswa perguruan tinggi Islam di Jawa

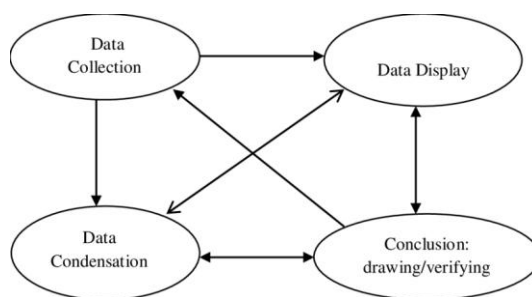
Tengah memiliki pengaruh positif terhadap sikap religius, tetapi belum menjelaskan bagaimana nilai-nilai hadis diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari (Selvia et al., 2022). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Firdiansyah dan Titi hendrawati (2023) juga mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis nilai Islam mampu meningkatkan kesadaran spiritual mahasiswa, namun internalisasi tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku nyata, terutama dalam menjaga batas interaksi antar lawan jenis (Firdiansyah & Hendrawati, 2023). Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Dewi jayanti (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan etika Islam yang baik terhadap pergaulan lawan jenis, namun dalam praktiknya masih muncul dilema dan tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dengan penerapan nilai-nilai etika tersebut. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pemahaman tentang etika penting untuk diterapkan agar pergaulan tetap dalam batasan syar'i, tetapi realitas sosial mengindikasikan adanya kesulitan bagi mahasiswa untuk konsisten mengamalkannya (Jayanti, 2020). Dari berbagai penelitian ini tampak bahwa aspek *living hadis* yakni bagaimana hadis hidup dan dipraktikkan dalam konteks modern kampus belum banyak dijadikan fokus utama, sehingga masih ada ruang untuk penelitian yang menelaah aktualisasi hadis dalam konteks sosial mahasiswa secara empiris.

Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan pembaruan dengan memadukan pendekatan *living hadis* dan perspektif pendidikan Islam dalam menganalisis kesenjangan antara pemahaman dan praktik nilai-nilai agama di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berbeda dari penelitian terdahulu yang bersifat deskriptif normatif, studi ini berupaya menelusuri korelasi antara pemahaman nilai-nilai hadis yang berkaitan dengan etika pergaulan dengan manifestasi perilaku mahasiswa di ruang akademik dan sosial. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti bagaimana hadis dipahami sebagai teks, tetapi juga bagaimana nilai-nilainya dihidupkan *implemented and embodied* dalam perilaku keseharian mahasiswa, khususnya di kampus Islam terkemuka yang seharusnya menjadi model penerapan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan baru terhadap pengembangan kajian *living hadis* di ranah pendidikan tinggi serta memperluas pemahaman tentang proses internalisasi nilai-nilai agama dalam budaya akademik modern yang semakin terbuka dan dinamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka *living hadis*, yakni menelaah bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai hadis direalisasikan dalam kehidupan sosial mereka di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman dan bentuk aktualisasi ajaran Islam dalam konteks keseharian mahasiswa secara mendalam dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi terhadap aktivitas akademik maupun non-

akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan di salah satu universitas Islam di Yogyakarta (Sari et al., 2025). Informan penelitian terdiri dari mahasiswa, dosen PAI dan pembina kegiatan keislaman yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan religius dan sosial kampus. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman, dengan memfokuskan pada temuan-temuan yang menggambarkan hubungan antara tingkat pemahaman nilai-nilai hadis dan pola perilaku interaksi antar lawan jenis di lingkungan kampus (Miles et al., 2014). Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman holistik mengenai bagaimana hadis dipraktikkan secara nyata (*living context*) di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam masa kini.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks penelitian ini, analisis temuan lapangan tentang pemahaman mahasiswa Fakultas Pendidikan di perguruan tinggi Islam di Yogyakarta terhadap interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan ajaran Islam dapat dipahami melalui kerangka teori interpretasi kontekstual, yang mengintegrasikan gagasan "*living hadis*" sebagai landasan perspektif utama. Kerangka teori ini menekankan pentingnya pemaknaan ulang ajaran agama agar tetap relevan dengan konteks sosial, budaya, dan tantangan modern seperti dinamika akademik di perguruan tinggi (Aljuhani, 2023; Prafitri et al., 2021). Perspektif ini tidak melihat hadis sebagai teks statis, melainkan sebagai pedoman hidup yang harus diadaptasi dengan realitas kehidupan sehari-hari, termasuk tuntutan kolaborasi lintas gender dalam pendidikan tinggi. Selain itu, teori ini mengacu pada studi tentang kesetaraan gender di pendidikan tinggi Indonesia, yang menyoroti hambatan budaya patriarki dan pemahaman keagamaan yang kaku, meskipun ada kebijakan seperti *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) (Nikmatullah et al., 2024; Yuspiani et al., 2023), serta penelitian spesifik tentang tantangan dan peluang kesetaraan gender di universitas Islam Indonesia (Waluyo et al., 2025). Dengan demikian, kerangka ini membantu menjawab rumusan masalah utama, yaitu bagaimana mahasiswa menafsirkan batasan interaksi gender dalam Islam tanpa mengabaikan esensi moral agama, dengan mengintegrasikan pemahaman normatif tentang *ghadd al-bashar*

(menjaga pandangan) dan *hifzh al-'ird* (menjaga kehormatan) ke dalam realitas sosial kampus. Lebih lanjut, kerangka teori ini mengadopsi pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi agama dengan sosiologi pendidikan, memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana norma agama berinteraksi dengan struktur sosial kampus, seperti organisasi kemahasiswaan yang memerlukan kolaborasi lintas gender untuk efektivitas akademik (Suryanto, 2023), serta penelitian tentang hermeneutika hadis dalam kesetaraan gender di masyarakat Muslim kontemporer (Syamsiah & Aisyah, 2025). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa di era pandemi dan modernisasi, integrasi data sains dan studi agama mendorong reinterpretasi nilai-nilai Islam agar lebih adaptif ("Integrasi Data Sains dan Studi Agama di Era Pandemi," 2023). Dengan integrasi ini, teori ini digunakan untuk mengeksplorasi keseimbangan antara rasionalitas modern dan komitmen terhadap nilai-nilai syar'i, serta tantangan dalam menerapkan kesetaraan gender di lingkungan kampus Islam yang masih dipengaruhi oleh norma budaya tradisional (Alsuwaida, 2025).

Konsep "*living hadis*" menjadi inti dari analisis ini, yang memungkinkan interpretasi dinamis terhadap ajaran Islam agar sesuai dengan konteks kehidupan nyata. *Living hadis* menekankan bahwa hadis-hadis tentang adab pergaulan tidak boleh dipahami secara literal sebagai larangan mutlak terhadap interaksi antar jenis kelamin, melainkan sebagai pedoman fleksibel yang dapat diterapkan dalam situasi akademik seperti tugas kelompok atau organisasi kemahasiswaan, selama dilandasi niat baik, batasan syar'i, dan etika Islami (Aljuhani, 2023). Konsep ini mendorong mahasiswa untuk memaknai ajaran agama secara adaptif, menghindari pemahaman kaku yang mungkin menghambat kerja sama lintas gender, sambil tetap menjaga esensi moral Islam. Namun, *living hadis* juga mengakui risiko kelonggaran perilaku jika tidak didukung mekanisme penguatan adab, seperti yang ditunjukkan oleh studi tentang praktik di lapangan (Saputra et al., 2024). Dalam perspektif ini, konsep *living hadis* berfungsi sebagai jembatan antara teks agama dan realitas sosial, memungkinkan reinterpretasi yang menyesuaikan dengan tuntutan kampus modern tanpa melanggar prinsip-prinsip dasar. Lebih dalam, konsep ini dapat dianalogikan dengan proses evolusi pemahaman agama, di mana hadis tidak statis tetapi berkembang sesuai dengan perubahan sosial, seperti dalam konteks akademik di mana mahasiswa dapat menginterpretasikan hadis tentang menjaga pandangan sebagai saran untuk menghindari tatapan yang tidak pantas, bukan larangan total interaksi (Aisyah, 2024). Konsep ini juga didukung oleh studi tentang integrasi agama dan sains, yang menunjukkan bahwa reinterpretasi kontekstual diperlukan untuk menghadapi tantangan era pandemi dan digitalisasi ("Integrasi Data Sains Dan Studi Agama Di Era Pandemi," 2023), serta penelitian tentang *living hadis* dalam diskursus Islam kontemporer yang menekankan adaptasi ajaran untuk relasi gender (Nadia & Faoziah, 2024). Namun, tanpa penguatan adab melalui program pendidikan yang mendorong refleksi perilaku, *living hadis* dapat menjadi pintu masuk untuk praktik yang longgar, seperti interaksi santai di luar konteks akademik (Mawaddah & Ahmadi, 2025). Oleh karena itu, konsep ini menekankan perlunya keseimbangan, di mana interpretasi

kontekstual harus tetap terikat pada esensi syar'i untuk mencegah penyimpangan moral (Prafitri et al., 2021).

Berdasarkan temuan penelitian, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai Islam tersebut, di mana mereka menafsirkan batasan interaksi tidak sebagai penghalang otomatis untuk kolaborasi formal antar lawan jenis. Misalnya, kegiatan seperti tugas kelompok atau belajar bersama dianggap kebutuhan akademik yang sah, asalkan tetap profesional dan Islami (Aisyah, 2024; Umam et al., 2024), yang sejalan dengan penelitian tentang reinterpretasi hadis interaksi gender dalam pendidikan Islam modern (Shahir et al., 2025). Salah satu mahasiswa menyatakan bahwa menjaga pandangan bukan berarti menghindari kelompok campuran, tetapi memastikan adab tetap terjaga, yang mencerminkan pergeseran dari pemahaman normatif menuju yang lebih fleksibel. Pola pemahaman ini juga terkait dengan konsep kesetaraan gender dalam Islam, yang menekankan kedudukan setara laki-laki dan perempuan dalam tanggung jawab sosial dan moral, sehingga interaksi terkontrol dianggap sebagai dasar untuk kolaborasi tanpa melanggar akidah (Adliah & Muchtar, 2022; Aljuhani, 2023). Namun, observasi di lapangan mengungkapkan gap antara pemahaman ideal dan praktik, di mana perilaku seperti komunikasi berlebihan di luar konteks akademik atau interaksi santai tanpa pengawasan masih terjadi, menimbulkan persepsi negatif (Dewi et al., 2025; Mawaddah & Ahmadi, 2025), yang sejalan dengan studi kasus tentang dinamika gender di universitas Islam Indonesia (Waluyo et al., 2025). Temuan ini konsisten dengan studi banding yang menunjukkan tantangan implementasi kesetaraan gender di kampus Islam, seperti hambatan budaya patriarki meskipun ada kebijakan inklusif (Nikmatullah et al., 2024; Yuspiani et al., 2023). Secara keseluruhan, analisis ini menyoroti pergeseran mahasiswa dari pemahaman tekstual hadis menuju interpretasi kontekstual melalui *living hadis*, yang memungkinkan ajaran agama tetap relevan dengan dinamika kampus modern. Namun, risiko kelonggaran menuntut penguatan pendidikan agama yang tidak hanya kognitif, tetapi juga melalui kultur adab, pengamalan nyata, dan refleksi perilaku (Alsuwaida, 2025; Saputra et al., 2024). Dengan integrasi kerangka teori, konsep *living hadis*, dan temuan ini, penelitian memberikan wawasan mendalam tentang keseimbangan antara rasionalitas modern dan komitmen syar'i, serta implikasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih adaptif di perguruan tinggi Islam.

Lebih lanjut, dalam konteks interdisipliner, kerangka teori ini menggabungkan studi agama dengan sosiologi pendidikan, menjelaskan bagaimana mahasiswa beradaptasi dengan realitas sosial kampus. *Living hadis*, sebagai konsep kunci, memfasilitasi reinterpretasi yang menghindari pemahaman literal, seperti yang terlihat dalam respons mahasiswa terhadap hadis tentang menjaga kehormatan, di mana mereka melihatnya sebagai pengendalian diri dalam konteks akademik (Suryanto, 2023). Temuan observasi memperkuat ini, dengan contoh interaksi santai yang dianggap normal oleh mahasiswa, namun berpotensi menimbulkan risiko jika tidak dikontrol (Dewi et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *living hadis* mendorong adaptasi,

diperlukan mekanisme seperti pengawasan informal untuk menjaga esensi moral Islam. Studi banding, seperti di universitas negeri, menegaskan bahwa peningkatan partisipasi perempuan tidak selalu menghilangkan kesenjangan gender, yang paralel dengan tantangan di kampus Islam (Yuspiani et al., 2023). Oleh karena itu, pembahasan ini mendorong pendekatan holistik dalam pendidikan agama, yang melibatkan evaluasi kognitif dan praktis, untuk mencegah penyimpangan dari nilai *syar'i* sambil menjaga relevansi agama di era modern, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian tentang tantangan implementasi kebijakan inklusif gender di institusi pendidikan tinggi Islam (Rofiq, 2024; Sijuola & Davidova, 2022). Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menggambarkan dinamika mahasiswa, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis untuk kampus Islam dalam menghadapi tantangan interaksi gender. Selain itu, perspektif hermeneutika Islam dalam kerangka teori ini memungkinkan interpretasi teks agama berdasarkan konteks historis dan sosial, sehingga menghindari pemahaman literal yang kaku, seperti yang relevan dalam analisis bagaimana mahasiswa Fakultas Pendidikan menafsirkan hadis tentang adab pergaulan (Aisyah, 2024). Integrasi ini juga mengintegrasikan perspektif dari studi banding internasional, seperti penelitian tentang kampus inklusif di Timur Tengah, yang menekankan perlunya pendidikan agama yang praktis melalui refleksi dan kultur adab (Aljuhani, 2023). Dalam praktiknya, temuan observasi menunjukkan variasi interpretasi di antara mahasiswa, di mana sebagian menekankan pengawasan internal, sementara yang lain bergantung pada norma kelompok, yang menimbulkan risiko persepsi negatif dari pihak luar (Mawaddah & Ahmadi, 2025). Oleh karena itu, *living hadis* menjadi alat untuk memaknai ajaran Islam secara hidup dan aplikatif, memungkinkan mahasiswa untuk menafsirkan hadis tentang interaksi lawan jenis sebagai pedoman kontekstual, bukan aturan absolut (Dewi et al., 2025; Prafitri et al., 2021). Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa transformasi pemahaman agama dari yang normatif menjadi kontekstual melalui *living hadis* tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan nilai *syar'i* di perguruan tinggi Islam. (Ardi Rafsanjani & Abshor, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap mahasiswa Fakultas Pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini menemukan pergeseran signifikan dalam pemahaman nilai-nilai agama Islam terkait batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan, dari pendekatan tekstual yang mutlak menuju pendekatan kontekstual yang lebih fleksibel. Temuan besar ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi menafsirkan larangan interaksi lawan jenis secara absolut, melainkan sebagai ruang interaksi yang diperbolehkan selama didasari niat baik, tujuan akademik, dan tetap menjaga batas akidah serta adab Islam, yang mencerminkan konsep *living hadis* di mana nilai-nilai agama Islam tetap hidup dalam praktik keseharian. Namun, temuan perinci mengungkap kesenjangan antara pemahaman ideal dan implementasi perilaku, di mana beberapa mahasiswa memahami nilai-nilai agama secara benar tetapi praktik sosialnya

tidak selalu konsisten, seperti fenomena bercampurnya mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam aktivitas informal di luar konteks akademik. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai Islam sering kali dihadapkan pada realitas sosial dan budaya kampus yang lebih permisif, sehingga menegaskan perlunya penguatan pembinaan karakter dan adab Islami melalui kegiatan pendidikan agama yang lebih aplikatif dan reflektif.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan memperluas pemahaman tentang *living hadis* bukan sebagai kajian tekstual semata, melainkan sebagai proses sosial dinamis di mana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dan diinterpretasikan sesuai konteks kehidupan akademik modern, serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki limitasi, seperti terbatasnya sampel pada mahasiswa satu fakultas di satu universitas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke konteks pendidikan tinggi yang lebih luas, serta ketergantungan pada metode observasi dan wawancara yang mungkin kurang mendalam dalam mengukur aspek psikologis atau kuantitatif. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan meliputi perluasan sampel ke universitas lain atau fakultas berbeda, pengintegrasian metode kuantitatif seperti survei untuk mengukur tingkat konsistensi perilaku, serta eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor eksternal seperti pengaruh media sosial terhadap interpretasi nilai-nilai agama, guna mendukung pengembangan program pembinaan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adliah, & Muchtar, M. I. (2022). Analisis Gender Dalam Perspektif Islam. *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(2), 3063–3070.
- Aisyah, N. (2024). *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare Mengenai Kesetaraan Gender*. Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare.
- Aljuhani, E. (2023). Debating the Mixed Gender Classroom and Saudi Female Students Visibility in Coeducation. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(9), 2297–2302. <https://doi.org/10.17507/tppls.1309.16>
- Alsuwaida, N. (2025). Perspectives Regarding Culturally Responsive Teaching in a Mixed-Gender Online Learning Community. *SAGE Open*, 15(3), 1–15. <https://doi.org/10.1177/21582440251350748>
- Andrianor, A., Sari, R. M., & Adhitya, A. (2024). Institutionalizing Science Integration at UIN Sunan Kalijaga: Insights from Students' Perspectives. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(3), 368–386. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1919>
- Ardi Rafsanjani, T., & Abshor, D. A. (2025). Menjaga Moral Remaja di Era Digital: Pandangan Islam Terhadap Media dan Pergaulan Bebas. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 26(1), 45–54. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i1.9358>
- Dewi, P. R., Rochmawati, D. H., & Susanto, W. (2025). Hubungan Antara Tingkat Stres

- dengan Citra Diri Pada Mahasiswa. *Journal of Language and Health*, 6(1), 131–138.
- Firdiansyah, & Hendrawati, T. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Problem Based Learning. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 292–303.
- Integrasi Data Sains dan Studi Agama di Era Pandemi. (2023). *Islam Dan Sains Medika*, 324.
- Jayanti, D. (2020). Pengaruh Etika Islam Terhadap Pergaulan Lawan Jenis Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 261–269. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.813>
- Marhumah, Lessy, Z., Sumarni, S., & Rohman, M. (2025). Understanding Religious Tolerance Through the Human Rights Lens: The Implication for Religious Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.8512>
- Mawaddah, & Ahmadi. (2025). Resiliensi Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam dalam Menyelesaikan Tugas Akhir. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 5(2), 96–110. <https://doi.org/10.52620/jeis.v5i2.104>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Nadia, Z., & Faoziah, N. (2024). Gender Equality within Family in Islamic Perspective: Insights from The Hadiths of Ummul Mukminin. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(1), 161–186. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5260>
- Nikmatullah, Mutiah, R., & Sugiharto, G. (2024). Implementation of Gender Equality and Social Inclusion (GESI) in Islamic University in Indonesia. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 16(1), 44–63. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v16i1.7402>
- Prafitri, A., Mugiyono, & Almunadi. (2021). Pemahaman dan Praktik Mahasiswa Terhadap Hadis Isbal (Studi Living Hadis). *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 2(1), 72–84. <http://jrunal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah>
- Rofiq, N. (2024). Gender, Faith, and Reform: A Narrative Review of Islamic Feminism and Public Policy. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 66–81. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.600>
- Saputra, E., Nana Gustianda, Wendry, N., Arwansyah bin Kirin, Zakiyah, Z., Afrinaldi, A., Syahidin, A., & Putra, A. (2024). Living Hadith: Concept, Role, and Development in Indonesia. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 148–162. <https://doi.org/10.30983/it.v8i2.8884>
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara dan Triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539–545. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Selvia, S., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep Moderasi Beragama. *Jurnal Intizar*, 28(1), 1–9.

- <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667>
- Shahir, S., Ren, X., & Noor, S. (2025). Silenced Voices, Enduring Struggles: An Islamic Feminist Analysis of Afghan Female Academics Under Taliban Rule. *Women's Studies International Forum*, 113. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0277539525001426>
- Sijuola, R., & Davidova, J. (2022). Challenges of Implementing Inclusive Education: Evidence from Selected Developing Countries. *Rural Environment. Education. Personality. (REEP) Proceedings of the 15th International Scientific Conference*, 15, 140–147. <https://doi.org/10.22616/reep.2022.15.017>
- Sodiq, A., Siregar, M., Maksudin, M., & Shaleh, S. (2022). The Ideology of Contemporary Islamic Education: Foundations of Thought at 3 Islamic Educational Institutions in Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 41–50. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111.41-50>
- Suryanto, D. (2023). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Syamsiah, N., & Aisyah, S. (2025). Gender Justice in Islamic Higher Education: Challenges and Opportunities in the Digital Age. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(8), 1092–1113. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.8.49>
- Tambak, S., Hamzah, H., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4), 697–709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Umam, Z. K., Awaludin, A., Ridwan, Hanan, D., & Astuti, T. S. (2024). *Studia Islamika. Indonesian Journal for Islamic Studies*, 31(3), 169–177.
- Waluyo, B., Anita, Akhirudin, Syafaah, D., & Bahy, M. B. A. (2025). Bridging Secular and Religious perspectives: Gender Awareness in Language Learning in Indonesian Higher Education. *Social Sciences & Humanities Open*, 12. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S259029112500631X>
- Yuspiani, Naro, W., & Goncing, A. (2023). Higher Education and Gender Equality: Case Study Of State University Students in Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 26(36), 182–199. https://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/38373